

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada kajian teori, akan dipaparkan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, meliputi kata, kata arkais, kelas kata, padanan kata, teks novel, novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar.

1. Kata

Para bahasawan struktural, terutama penganut aliran Bloomfield mengenal kata sebagai satuan morfem, tidak lagi mengenal kata sebagai satuan lingual. Kelompok Bloomfield tidak membicarakan kata secara khusus, karena kelompok ini menganalisa bahasa dengan maninjau bahasa sebagai: fonem, morfem, dan kalimat. Menurut Bloomfield dalam Chaer (2014, hlm. 163) mengatakan, kata merupakan satuan bebas terkecil (*a minimal free form*), sehingga tidak akan ada komentar dan tidak akan ada celah untuk diulas, karena kata bersifat final. Sedangkan, para tata bahasawan tradisional melihat hierarki bahasa sebagai kata dan kalimat. Menurut para tata bahasawan tradisional dalam Chaer (2014, hlm. 162) memberikan pengertian berdasarkan ortografi bahwa kata merupakan kata adalah sekumpulan deretan huruf yang hanya memiliki satu arti.

Dengan demikian, kata dapat diartikan sebagai sebuah gramatikal independen terkecil yang mempunyai kekukuhan dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi sebuah kalimat tak lengkap yang dapat digunakan sebagai jawaban singkat atau kalimat suruhan yang memiliki arti. Namun, pada dasarnya kata dapat membawa makna tertentu dan menjadi hal yang utama dalam pembentukan pola komunikasi.

Sehubungan dengan hal itu, jika kata dapat merujuk pada satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna. Maka selaras pendapat Ramlan dalam (Thamrin dkk., 2024, hlm. 214) mengungkapkan kata merupakan barisan bebas yang paling kecil. Dapat dibuktikan tetap akan menjadi satuan yang bebas dan berdiri sendiri.

Selain itu, kata bisa dipermutasi menjadi suatu bentuk bebas yang bisa berdiri sendiri, kata juga dapat dipilah menjadi satuan terkecil. Selaras dengan pendapat tersebut Keraf (2019, hlm. 44) melihat kata sebagai satuan kecil dari sebuah kalimat yang telah dipermutasi, dan mengandung sebuah gagasan. Sehingga, dari beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa menjadi bagian bebas, terkecil, dan sudah memiliki arti tersendiri.

Hal ini selaras dengan pernyataan tersebut Effendi dkk. (2015, hlm. 30) kata sebagai bagian dari gramatikal kecil yang bebas, sehingga sebagai kalimat yang tidak lengkap kata memiliki kemampuan untuk tetap berdiri sendiri. Ciri dari kata adalah ketakterselesaian. Maksudnya, di dalam bagian pembentuk kata umumnya tidak bisa diselakan kata lain.

Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa sebuah unit terkecil dalam bahasa dan mampu memiliki arti tersendiri dapat dikatakan sebagai kata. Kata tidak hanya bisa didefinisikan secara harfiah, tetapi terdapat konteks dan hubungannya antara kata dengan kata lain. Sehingga dengan adanya sekumpulan kata-kata dapat digunakan sebagai bentuk dari komunikasi, dan dalam bahasa yang lebih luas kata dapat dirangkai menjadi suatu wacana yang di dalamnya bisa mengungkapkan ide atau sekadar menyampaikan informasi, atau sebuah pernyataan argumen tertentu.

2. Kata Arkais

a. Pengertian Kata Arkais

Pada dasarnya, bahasa akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sama halnya dengan kosakata. Kata dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Afria (2017, hlm. 258) perubahan kosakata dapat terjadi karena adanya komunikasi antarpenerus yang mempunyai bahasa berbeda, terdapat perkembangan sosial budaya, juga adanya pertumbuhan teknologi informasi. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa dengan adanya komunikasi antarpenerus yang memiliki bahasa berbeda dapat menimbulkan persentuhan dan gesekan bahasa, sehingga dapat terjadi pertukaran bahasa dari tiap antarpenerus. Dengan adanya hal itu, kosakata akan mengalami perubahan baik bentuk maupun maknanya, ataupun kata tersebut akan menjadi hilang, tetapi kata tersebut bisa muncul sesekali karena kata tersebut pernah hidup dan ada. Sehingga kosakata tersebutlah yang dikategorikan menjadi kata arkais.

Dengan adanya perubahan kata yang menyebabkan hilang atau tidak digunakannya lagi kata lama, kuno (arkais) karena adanya faktor yang memengaruhi. Adapun menurut Chaer dan Leonie dalam Afria (2017, hlm. 258) faktor perubahan kata dalam suatu bahasa di antaranya.

- 1) Adanya absorpsi bahasa asing dan bahasa daerah
- 2) Terdapat penciptaan kosakata baru
- 3) Adanya label suatu produk
- 4) Adanya pemendekan kata dan akronim
- 5) Adanya proses penggabungan kata
- 6) Terdapat penyingkatan gabungan kata

Dengan demikian, adanya perubahan kata dalam suatu bahasa dapat terjadi karena terdapat perubahan kaidah, baik kaidahnya direvisi, kaidah yang hilang ataupun munculnya kaidah baru.

Arkais berawal dari bahasa Yunani, yang berarti dari waktu yang dahulu dan sudah tidak digunakan, atau bisa disebut dengan suatu hal yang berkaitan dengan karakteristik kuno. Suatu hal yang sudah tidak lagi digunakan dalam ilmu bahasa, kerap dikenal sebagai arkaisme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia definisi arkais merupakan sesuatu yang menyangkut masa lampau, sudah tidak lazim digunakan, karena dirasa sudah tertinggal zaman, sedangkan arkaisme merupakan penggunaan bentuk kata yang memiliki sifat arkais. Menurut Sumiati (2020, hlm. 12) kata-kata arkais adalah sekumpulan kata yang telah selesai digunakan, diakibatkan sudah bersifat kuno atau ketinggalan zaman, dan arkaisme merupakan penggunaan suatu bentuk kata yang tidak umum lagi digunakan. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Kridalaksana dalam Wulandari, dkk. (2020, hlm. 27) berpendapat bahwa arkaisme adalah unit bahasa yang sudah tidak lumrah lagi digunakan, namun digunakan agar dapat memberikan kesan tertentu yang terkadang muncul pada situasi saat ini. Dengan demikian, kata arkais merupakan kata yang tidak lumrah lagi digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, masih dipertahankan karena dapat memberikan penggambaran situasi dalam suatu karya sastra.

Sejalan dengan itu menurut Soekamto dalam Ali (2012, hlm. 17) menjabarkan bahwa *archaism* atau bahasa arkais yang masih dipakai, disebabkan terdapat unsur

zaman dulu yang masih bertahan. Netra dalam Putra, dkk. (2024, hlm. 13634) berpendapat juga bahwa kata-kata arkais ini dapat didefinisikan sebagai kata kuno yang penggunaannya bisa dipakai secara terbatas dan hanya ada pada generasi tua saja.

Dapat diartikan, bahwa kata arkais merujuk pada suatu kata yang telah lampau dan sudah tidak umum digunakan dalam bahasa modern. Namun, kata arkais masih dipertahankan karena memiliki nilai penting dalam memahami teks-teks klasik, sastra klasik, maupun dokumen bersejarah. Sehingga, dengan adanya pemahaman kata arkais ini dapat memungkinkan seseorang untuk menafsirkan teks sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengarang tersebut.

Berdasarkan beragam definisi arkais yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kata arkais mempunyai bentuk kata yang lampau, sudah langka bahkan asing digunakan dan sakral, sehingga pemakaian kata arkais sudah tidak lumrah ditemukan dan didengar dalam komunikasi sehari-hari.

b. Fungsi Kata Arkais dalam Karya Sastra

Dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan imajinasi pengarang. Menurut Pradopo dalam Ali (2012, hlm. 22) berpendapat bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen pengaktualan dunia sastra, sehingga dapat menimbulkan arti tersendiri yang berbentuk seni sastra. Dengan demikian, untuk mewujudkan imajinasi tersebut pengarang memainkan kata yang bersifat konotatif, sehingga tidak hanya dimaknai sebagai satu satuan tetapi saling berkaitan. Tujuan digunakannya kata-kata yang memiliki makna konotasi adalah memoles karya sastra tersebut, selain itu penggunaan kata-kata tersebut pun bertujuan untuk memperkaya dan mendistribusikan makna dengan baik.

Selaras dengan hal tersebut Alwasilah dalam Ali (2012, hlm. 22) konotasi bersifat subjektif dalam arti telah terjadi perubahan makna secara umum (denotatif), karena adanya makna lain yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penggunaan kata bermakna konotasi berkaitan erat dengan konteksnya. Penulisan yang bersifat konotatif pada umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk dimengerti pembaca, karena perlu memahami menafsirkan makna yang ingin disampaikan pengarang.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata arkais erat kaitannya dengan budaya. Putra, dkk. (2024, hlm. 13640) mengindikasikan bahwa bahasa yang terkandung

dalam kata-kata arkais terdapat unsur dan nilai budayanya. Sehingga, bahasa dapat menjadi salah satu unsur yang dapat membangun sebuah kebudayaan. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan dengan adanya penggunaan kata arkais ini diharapkan dapat memberikan warna atau gaya bahasa yang dapat menarik pembaca, tentunya dengan mempertimbangkan makna pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya agar sesuai dengan apa yang dimaksud, juga dengan mempertimbangkan kesan estetika dalam karya sastra itu hadir dalam karya tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka gaya bahasa menjadi salah satu aspek yang dikaji dan berkaitan dengan stilistika. Ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa yang mencakup berbagai cara yang dilakukan pengarang untuk memberikan kesan-kesan tertentu terhadap karya sastranya disebut dengan ilmu stilistika. Menurut Pratita dalam Sifa (2023, hlm. 19) berpendapat bahwa stilistika secara umum adalah suatu bidang ilmu yang berhubungan dengan fungsi artistik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Stilistika menambahkan penjelasan gambaran mengenai pantas dan tidak pantasnya penggunaan unsur kebahasaan yang beragam dalam teks.

Hal itu sejalan dengan pendapat Mukhlis dalam Sifa (2023, hlm. 19) bahwa stilistika merupakan cabang penelitian interdisipliner yang prinsipnya adalah menekuni dan memanipulasi bahasa sehingga menciptakan efek estetis pada karya sastra. Artinya pengkajian dan manipulasi bahasa adalah kemampuan seorang penyair atau pengarang karya sastra untuk menggunakan dan memanfaatkan bahasa untuk tujuan tertentu, yaitu mencerminkan kesan yang diungkapkan pada karya tersebut dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, penerapan bahasa dalam kajian stilistika dipandang sebagai bahasa metaforis, artinya karya sastra mampu menyampaikan makna ganda atau banyak makna. Sebab pengarang menulis atau mendeskripsikan suatu hal dengan cara yang unik, yaitu dengan tersirat dan tidak mengungkapkan makna aslinya secara langsung dengan memainkan kata yang sebenarnya (makna kiasan atau makna simbolik).

Berbagai pendapat tersebut mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan gaya bahasa adalah sebagai cara untuk mengungkapkan penggunaan bentuk karya sastra dengan

mempertimbangkan nilai estetis dan fungsinya sebagai alat komunikasi, selain itu dapat terkandung unsur dan nilai budaya yang menjadi unsur pembangun kebudayaan. Sementara itu fungsi kata arkais dalam karya sastra yaitu agar dapat memberikan kesan klasik atau zaman dulu agar kesan yang ingin dibangun dalam suatu karya dapat tergambarkan juga dapat menghidupkan karakter tokoh terutama karya sastra yang bersifat istana sentris. Selain itu dengan adanya kata arkais dalam karya sastra dapat memperkaya bahasa dan gaya penulisan serta keindahan dalam karya sastra.

3. Kelas Kata

Seorang manusia tidak akan lepas berkomunikasi dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Salah satu yang menjadi alat komunikasi adalah bahasa. Bahasa termasuk ke dalam ilmu linguistik. Menurut Erfiana (2020, hlm. 1) berpendapat bahwa ilmu bahasa dipelajari secara ilmiah, ilmu tersebut adalah linguistik. Morfologi banyak mempelajari bagaimana pengaruh peralihan konstruksi kata pada golongan kata serta makna kata. Salah satu kerja morfologi adalah membentuk suatu kata menjadi satuan yang berbentuk ujaran. Adapun bentuk kata merupakan pusat dari kajian morfologi. Dalam bahasa Indonesia terdapat kategorisasi kata atau yang biasa dikenal dengan kelas kata.

Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 5) mengemukakan bahwa dalam karya tradisional, inti dari tata bahasa adalah kelas kata. Namun, jika dilihat dari linguistik modern, kategorisasi kata ini hanya menjadi bagian dari salah satu aspek tata bahasa yang sejajar dengan aspek-aspek lain. Aspek-aspek tersebut dianggap perlu mendapatkan perlakuan yang seimbang. Pendapat lain, menurut Erfiana (2020, hlm. 2) kelas kata merupakan hasil peninjauan kelompok kata dari segi bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat diartikan kelas kata menjadi bagian aspek inti tata bahasa yang membuat kelas kata perlu ditinjau dari beberapa aspek, baik dari segi bentuk, fungsi, makna, dan perilaku sintaksis menjadi aspek utama dalam pemerian kelas kata.

Kelas kata merupakan proses mengategorikan kata-kata yang ditinjau dari fungsi dan peran dalam membentuk sebuah kalimat. sehingga, kelas kata ini penting untuk mempelajari tata bahasa dan menyusun kalimat yang tepat. Kridalaksana (2007, hlm. 33) berprinsip bahwa kelas kata merupakan salah satu aspek dari ilmu

sintaksis. Oleh karena itu penjelasan dari kategori kelas tersebut tidak lepas dari sudut pandang sintaksis. Kelas kata menjadi salah satu aspek tata bahasa yang sentral. Sehingga, dalam pemerian kelas kata diperlukan perilaku sintaksis yang disokong oleh paradigma morfologis. Menurut Chaer (2014, hlm. 5) konsep perilaku sintaksis mencakup, sebagai berikut.

- a. Melihat kedudukan deretan gramatikal yang mungkin atau nyata dalam kedudukan yang lebih besar.
- b. Dilihat dari satu konstruksi posisi satuan gramatikal yang didampingi atau tidak oleh satuan gramatikal lain (dependensi).
- c. Ditinjau dari satuan gramatikal yang dapat digantikan oleh yang lain atau tidak.
- d. Melihat dari fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, dan lainnya.
- e. Perspektif sintaksis, misalnya aktif- pasif, deklaratif-imperatif, dan lainnya.

Segi perspektif morfologi.

Ada tiga belas kelas kata yang diusulkan Kridalaksana (2007, hlm. 51) yaitu: a. Verba, b. Adjektiva, c. Nomina, d. Pronomina, e. Numeralia, f. Adverbia, g. Interrogativa, h. Demonstrativa, i Artikula, j. Preposisi, k. Konjungsi, l. Kategori faris, dan m. Interjeksi.

a. Verba

Verba dikenal sebagai kata kerja merupakan suatu kata yang mendeskripsikan sebuah proses, keadaan, perbuatan dari suatu kalimat yang terbentuk. Menurut Chaer dalam Simaremare, dkk. (2023, hlm. 304) mengatakan bahwa verba merupakan kata yang menerangkan sebuah tindakan atau perbuatan. Menambahkan hal tersebut Alwi dalam Simaremare, dkk. (2023, hlm. 304) menyatakan bahwa sebagian dari kata verba menggantikan bagian semantis perbuatan, keadaan, proses. Sehingga dapat diartikan bahwa verba merupakan sebuah kata yang memiliki fungsi sebagai suatu kata yang menerangkan sebuah tindakan atau proses perbuatan yang sedang terjadi.

Menurut Effendi dkk. (2015, hlm. 50) mengemukakan bahwa kata kerja merupakan sebuah kata yang menyanggah fungsi predikat. Sehingga dapat diartikan bahwa kata dapat didahului oleh unsur yang berfungsi sebagai subjek yang kemudian dapat diakhiri dengan objek atau pelengkap.

Verba dalam kelas kata biasanya bekerja sebagai predikat dalam kalimat. Dalam sintaksis, menurut Kridalaksana (2007, hlm. 51) menuturkan bahwa untuk menentukan kategorisasi verba dapat dilihat dari perilakunya dalam struktur gramatikal yang lebih besar, yang berarti kategorisasi verba suatu kata dapat ditentukan melalui perilakunya dalam sebuah frasa. Hal ini dapat ditinjau dari konstruksi yang memungkinkan satuan tersebut diikuti oleh partikel tertentu, serta tidak dapat membarengi partikel di, ke, dari, atau dengan partikel seperti, agak, atau lebih.

Dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata yang mengandung aksi, keadaan, dan proses dan sering kali berperan menjadi predikat dalam suatu kalimat. Berdasarkan bentuknya, Kridalaksana (2007, hlm. 51) membagi kategori verba menjadi dua, yaitu:

1) Verba dasar bebas

Verba ini mengacu pada kata kerja yang berbentuk morfem dasar bebas. Contoh: jalan, tidur, masak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa verba dasar bebas dikenal sebagai kata kerja yang tidak berpenanda bentuk. Effendi dkk. (2015, hlm. 53) menyebutkan bahwa kata kerja tidak berpenanda bentuk merupakan bentuk dari kata kerja pertama, yang berarti verba ini tidak memiliki imbuhan. Ditinjau dari segi kedudukannya dalam kalimat atau bisa dilihat dari segi maknanya.

2) Verba turunan

Kata kerja turunan adalah bentuk dari kata kerja yang telah mengalami derivasi atau proses penggunaan imbuhan, reduplikasi, juga pengulangan kata. Menurut Effendi dkk. (2015, hlm. 53) menyebutkan bahwa bentuk lain kata kerja ialah kata kerja berpenanda bentuk. Sehingga, verba ini dapat diartikan sebagai gabungan proses atau paduan leksem.

Adapun imbuhan yang dapat membentuk kata kerja yaitu sebagai berikut.

- a) Verba berafiks
Contoh: berlari, memasak, menjahit, bernyanyi.
- b) Verba bereduplikasi
Contoh: lari-lari, masak-masak.
- c) Verba proses gabung
Contoh: memasak-masak, berlari-lari, bernyanyi-nyanyi.
- d) Verba majemuk
Contoh: cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.

Dengan demikian, simpulan dari verba ini adalah verba dapat dilihat dari bentuknya dan memiliki dua bentuk, yaitu verba dasar bebas atau verba tidak berpenanda bentuk yakni, kata kerja yang tidak dibubuhi oleh imbuhan dalam kategori sintaksis. Kedua, verba turunan atau kata kerja berpenanda bentuk, yakni kata kerja yang harus dibubuhi imbuhan agar bisa berfungsi sebagai penyandang fungsi predikat, dapat dilihat dari posisi sintaksis atau bergantung pada Tingkat keformalan bahasa. Selain itu, dalam kata kerja turunan terdapat juga bentuk kata berulang, kata majemuk, dan kata gabung.

Adapun subkategorisasi verba berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi digolongkan menjadi dua, yaitu verba intransitif dan verba transitif.

1) Verba intransitif

Verba intransitif merupakan jenis verba yang tidak memerlukan objek. Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 52) hanya terdapat satu nomina untuk klausa yang dapat menggunakan verba ini. Contoh dari kategori verba intransitif yang dapat bersatu dengan nomina, seperti alih bahasa, campur otak. Selain itu, ada beberapa verba yang tidak bisa bersatu dengan prefiks me-, ber- tanpa melihat pergeseran makna dasar. Dalam tataran bahasa tradisional, hal itu disebut dengan kata kerja aus.

Selaras dengan pendapat tersebut Effendi, dkk. (2015, hlm. 80) menyebutkan bahwa dalam kata kerja bisa dilihat dalam konstruksi sintaksis yaitu kata kerja intransitif atau tak transitif yang merupakan kata kerja yang tidak diikuti fungsi objek dalam sebuah konstruksi sintaksis. Dapat diartikan, bahwa kata kerja intransitif dapat dibarengi dengan pelengkap atau keterangan, juga bisa tidak diikuti oleh apapun.

2) Verba transitif

Verba yang memerlukan objek disebut juga dengan verba transitif. Menurut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.14) menyebutkan bahwa kata kerja transitif memerlukan nomina yang bekerja sebagai objek dalam suatu kalimat aktif. Namun, dalam kalimat pasif, objek tersebut dapat bekerja sebagai subjek. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ketransitifan verba ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu terdapat nomina dibelakang kata kerja yang dapat berperan menjadi

dua fungsi. Menjadi objek jika kalimat aktif, dan menjadi subjek jika terdapat dalam kalimat pasif.

Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 52) berdasarkan banyaknya objek verba transitif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Verba monotransitif
Verba yang hanya memiliki satu objek.
Contoh: saya (S) memakan anggur (O)
- b) Verba bitransitif
Verba yang terdiri dari 2 objek
Contoh: ayah (S) memberi adik (O tak langsung) sepatu (O langsung)
- c) Verba ditransitif
Verba yang tidak memiliki objek atau tidak muncul
Contoh: ayah sedang makan.

Dengan demikian, kata kerja ditinjau dari perilaku sintaksisnya terbagi menjadi dua, yakni verba intransitif dan verba transitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba merupakan sebuah kata yang menyandang fungsi predikat atau biasa yang disebut kata kerja yang menggambarkan suatu keadaan, tindakan, atau proses.

b. Adjektiva

Adjektiva atau biasa disebut dengan kata sifat. Menurut Effendi, dkk. (2015, hlm. 135) mengemukakan bahwa dalam menentukan kata sifat tidaklah mudah, karena pada dasarnya kata sifat tidak memiliki ciri khusus dalam menyatakan fungsi sintaksis baik dalam frasa ataupun kalimat. Namun, terdapat ciri sintaksis yang menyebutkan sebuah kata adalah kata adjektiva yaitu, kata sifat dapat berfungsi sebagai pembatas dari inti frasa nomina, kata sifat dapat berfungsi sebagai predikat, kata adjektiva dapat menjadi penanda tingkat perbandingan, kata sifat dapat menjadi kata penanda taraf. Sehingga dapat diartikan kata adjektiva adalah suatu kata yang berperan dalam menjelaskan sifat atau kondisi suatu benda.

Sementara itu Alwi dalam Utami (2013, hlm. 3) berpendapat mengenai adjektiva sebagai kata yang bisa menjelaskan lebih lengkap dalam suatu kalimat pada suatu hal yang dibuat oleh nomina. Kemampuan ini dapat mendeskripsikan nilai kualitas dan perbandingan tingkat nomina yang terdapat dalam sebuah kalimat. Perbedaan nilai kualitas ini dapat dilihat dengan penggunaan kata *sangat* dan *agak* di samping adjektiva. Sementara itu tingkat perbandingan dapat ditegaskan oleh penggunaan kata *lebih* dan *paling* di depan kata adjektiva.

Berdasarkan pendapat tersebut adjektiva merupakan kategori kelas kata yang memiliki peran sebagai pendeskripsian atau keterangan lebih lanjut dari kata benda dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, fungsi utama dari adjektiva adalah memberikan gambaran mengenai karakteristik, sifat, ataupun keadaan dari kata nomina untuk membantu pembaca atau pendengar memahami lebih jelas mengenai suatu hal yang disampaikan sesuai konteks dari kalimat tersebut.

Selain itu, Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 59) Adjektiva merupakan kategori kata yang dapat (1) menggabungkan diri dengan partikel tidak, (2) menyertai nomina atau, (3) didampingi oleh partikel seperti, lebih, sangat, agak. Selain itu, (4) kata-kata dalam kategori ini memiliki ciri morfologis tertentu seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -I (dalam alami), atau (5) membentuk nomina dengan konfiks ke-an. Penting dicatat, bahwa ciri terakhir ini berlaku untuk Sebagian besar adjektiva dasar dan dapat juga menandai verba intransitif, sehingga terdapat tumpang tindih antara keduanya.

Berdasarkan bentuknya, Kridalaksana (2007, hlm. 59) membedakan adjektiva sebagai berikut.

1) Adjektiva dasar

Menurut Effendi, dkk. (2015, hlm. 137) menyebutkan bahwa kata sifat dasar merupakan adjektiva yang terdiri dari kata dasar, kata yang tidak dibubuhi imbuhan atau berulang. Dengan demikian, adjektiva dasar ini dapat Disebut dengan kata sifat monomorfemis, namun ada beberapa kata adjektiva dalam bentuk perulangan semu, contohnya *sia-sia*, *pura-pura*, *tiba-tiba*.

2) Adjektiva turunan

Kata sifat turunan menurut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.24) merupakan kata sifat polimorfemis yang dapat terbentuk dengan empat cara, yakni pengafiksian, perulangan, penggabungan, dan pemajemukan. Dalam pengafiksian kata sifat turunan dengan dibubuhi imbuhan dari kata benda yang diakhiri dengan *-i*, *-iah*, *-wi*. Kata sifat turunan perulangan ditinjau dari bentuk perulangannya dan bisa muncul menjadi predikat atau adverbial. Tanda kejamakan, keanekaan, atau keintensifan merupakan hasil dari reduplikasi predikat adjektiva. Adjektiva turunan penggabungan adalah hasil dari penggabungan sinonim dan penggabungan antonim. Biasanya berkonstruksi adjektiva + adjektiva. Adjektiva

turunan pemajemukan merupakan bentuk majemuk dari penggabungan lebih dari satu morfem bebas, biasanya berkonstruksi adjektiva + Nomina.

Dapat disimpulkan bahwa adjektiva memiliki dua bentuk utama yakni adjektiva dasar yang merupakan kata sifat yang tidak memiliki imbuhan dan bersifat monomorfemis. Kedua, adjektiva turunan yakni adjektiva yang memiliki sifat polimorfemis, juga terdapat imbuhan yang ditambahkan di dalam kata dasar sesuai konteks kalimat.

c. Nomina

Nomina atau dikenal dengan istilah kata benda. Sehingga, menurut Alwi dalam Ambiya (2018, hlm. 52) berpendapat mengenai nomina dapat menyatakan konsep, pengertian, benda, manusia, binatang, dan lainnya. Sehingga, dalam klausa atau sebuah kalimat, fungsi yang biasanya diduduki oleh nomina adalah fungsi subjek dan fungsi objek.

Nomina menurut Kridalaksana (2007, hlm. 68) merupakan salah satu kategori yang jika ditinjau dari perspektif sintaksis adalah kategori yang tidak bisa dibarengi oleh kata *tidak*, tetapi suatu kata benda dapat didahului oleh kata *dari*.

Selaras dengan pendapat tersebut, Putrayasa (2017, hlm. 67) menyebutkan ciri-ciri nomina dari perspektif sintaksis, sebagai berikut.

- 1) Jika terdapat kalimat memiliki predikat verba, biasanya nomina akan menduduki peran sebagai subjek, objek, pelengkap. Namun, bisa juga diawali dengan kata bilangan.
- 2) Tidak dapat membarengi kata tidak.
- 3) Pada umumnya nomina selalu diikuti oleh kata sifat sebagai penjelas.

Dengan demikian, nomina menjadi kategori kelas kata paling umum dalam bahasa Indonesia yang memiliki peran penting untuk membangun struktur kalimat, karena nomina dapat digunakan sebagai subjek, objek, pelengkap.

Nomina jika dilihat dari segi morfologis menurut Kridalaksana (2007, hlm. 67) terbagi dari dua golongan dengan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan, sebagai berikut.

1) Nomina dasar

Nomina dasar menurut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.56) adalah hanya terdapat satu morfem, dan sudah memiliki arti tersendiri. Nomina dasar ini terbagi atas nomina dasar umum, yang berarti satu morfem yang telah menjelaskan makna umum atau keseluruhan, seperti (rumah, tahun, sendok). Sedangkan, dalam nomina dasar khusus terdapat beberapa subkategori, yaitu kata kerja yang merujuk pada tempat yang di maksud (atas, dalam, bawah), nomina yang merujuk pada pemberian nama letak wilayah (Sukabumi, Bandung, Kopo), kata kerja yang merujuk pada pemberian nama bentuk rupa (butir, batang), kata kerja yang merujuk pada nama seseorang (Cindy, Uyo), kata kerja yang merujuk pada seseorang yang memiliki tali persaudaraan (bibi, nenek), kata kerja yang merujuk pada pemberian nama hari (selasa, minggu).

2) Nomina Turunan

Nomina turunan atau kata benda berpenanda menurut Effendi, dkk. (2015, hlm. 111) nomina turunan bersifat polimorfemis karena biasanya terdiri dari dua morfem, atau lebih. Ada beberapa imbuhan yang dibubuhkan pada kata dasar yang menyebabkan bentukan yang terbentuk menjadi kata benda seperti kata dagang yang dibubuhi imbuhan pe- menjadi pedagang. Dengan demikian, pedagang menjadi salah satu bentuk nomina turunan.

Dapat diartikan bahwa, verba nomina dapat terjadi proses nominalisasi. Proses nominalisasi ini dapat terjadi karena adanya penggabungan nomina dengan kelas kata lain, namun langkah ini hanya bisa berlaku jika adanya penambahan imbuhan yang diawali dengan kata si- dan sang-, dan penambahan partikel *yang-* untuk awal dari morfem tersebut.

d. Pronomina

Pronomina dikenal dengan sebutan kata ganti. Menurut Rahardi dalam Retnosari (2022, hlm. 167) mengatakan bahwa pronomina bekerja untuk melihat bentuk objek yang mengacu pada bentuk subjek yang akan berhubungan antarbentuknya. Sehingga, pronomina merupakan suatu morfem pengganti yang dapat dipakai sebagai kata untuk menggantikan suatu benda. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.69) nomina merupakan sebuah kata yang mengacu pada nomina lain,

Dengan demikian, di dalam sebuah kalimat pronomina selalu menduduki fungsi dari nomina yaitu subjek, objek, predikat. Selain itu, pronomina tidak memiliki acuan tetap, tetapi ditinjau dari siapa pembicara atau penulisnya, siapa pendengarnya, atau siapa/apa topiknya.

Pronomina menurut (Kridalaksana, 2007, hlm. 76) merupakan dapat berperan mewakili kata benda, hal itu disebut anteseden. Pada umumnya anteseden ini terdapat di dalam atau di luar wacana. Ciri dari pronomina adalah tidak ada penambahan imbuhan, namun terdapat bagian yang dapat direduklifikasi, di antaranya anda-anda, kamu-kamu. Namun, jika pronomina direduklifikasi akan menghasilkan makna lain yaitu merendahkan atau meremehkan.

Berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pronomina bisa digunakan sebagai pengganti juga substitusi dari kata benda. Tujuan utama dari pronomina ini adalah mengurangi pemborosan kata dan pengulangan kata yang sama dalam suatu kalimat ataupun berbeda kalimat. sehingga kalimat yang digunakan menjadi lebih efektif.

Adapun menurut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.69) pronomina terbagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1) Pronomina persona

Pronominal persona merujuk pada kata ganti orang. Pada umumnya, kata ganti orang pertama merujuk pada diri sendiri, lalu kata ganti orang kedua umumnya merujuk pada lawan bicara, dan pronomina orang ketiga biasanya merujuk pada orang yang tidak ikut berkomunikasi atau sedang dibicarakan. Pronomina tidak hanya mengacu pada satu orang melainkan bisa lebih dari satu. Dalam pronomina terdapat beberapa bentuk yang bersifat eksklusif, inklusif dan netral. Eksklusif artinya hanya mengacu pada orang yang berada pada pihaknya, tetapi orang lain tidak diacunya. Sedangkan inklusif tidak hanya merujuk pada pembicara atau penulisnya saja, tetapi orang lain baik itu pendengar, bahkan orang yang tidak ada dalam pembicaraan.

Tabel 2.1 Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, -ku, ku-, daku.		kami	kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, kau-, dikau, -mu.	Kalian, kamu, sekalian, anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya.			

2) Pronomina petunjuk

Kata ganti tunjuk mengacu kepada orang atau sesuatu. Menurut Effendi, dkk. (2015, hlm. 181) pronominal tunjuk ini berkaitan dengan pendeskripsian jarak. Kata ganti tunjuk *ini* dan *sini* mendeskripsikan jarak yang dekat, sedangkan kata ganti *itu*, *sana*, *situ* mendeskripsikan jarak yang jauh,

Lebih lanjut dari pendapat tersebut, Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.75) berpendapat bahwa pronominal penunjuk terdiri atas tiga macam, yakni pertama, penunjuk umum merupakan *ini* (menunjukkan sesuatu yang jaraknya dekat dengan penulis atau orang yang menyampaikan, juga bisa menyampaikan informasi yang sedang atau akan disampaikan), *itu* (merujuk pada sesuatu yang jaraknya cukup jauh dengan penulis atau orang yang sedang menyampaikan, juga kata *itu* dapat merujuk proses penyampaian informasi yang telah dibicarakan sebelumnya), *anu* (merujuk pada sesuatu yang tak diingat, atau merujuk pada informasi yang tidak ingin disampaikan). Kedua, pronominal penunjuk tempat *sini*, *situ*. Ketiga, pronominal ihwal adalah *begini*, *begitu*.

3) Pronomina penanya

Pronomina penanya merupakan kata ganti yang digunakan untuk menandai bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pertanyaan. Dilihat dari perspektif semantisnya, yang pertanyaan merujuk pada orang, barang, pilihan. Dari maknanya akan muncul bentuk seperti *siapa*, *apa*, *dan mana*.

Dapat disimpulkan, pronomina dapat berperan untuk memperjelas dan menyederhanakan kalimat yang bertujuan untuk memudahkan penyampaian informasi dengan kalimat efektif, dan terdapat tiga macam pronominal yaitu pronomina persona yang merujuk kepada kata ganti orang, pronominal petunjuk yang mengacu pada kata ganti tunjuk, dan pronominal penanya yang berperan sebagai kata ganti tanya.

e. Numeralia

Numeralia merupakan golongan kelas kata yang dapat menyertai kata benda jika ditinjau dari perspektif sintaksis. Menurut Kusumawati (2019, hlm. 59) berpendapat bahwa numeralia disebut sebagai kata yang dapat dimanfaatkan untuk berhitung atau menyebutkan jumlah segala sesuatu, seperti jumlah manusia, jumlah hewan, terdapat berapa kejadian, atau sesuatu yang lain. karena hal tersebut biasa disebut dengan kata nomina, sehingga numeralia lebih dikenal dengan kata yang berperan sebagai penghitung dan pembilang jumlah benda. Numeralia dapat berkolaborasi dengan numeralia lain, tetapi tidak bisa digabungkan dengan *tidak* atau *sangat*. Seperti: dua tambah dua sama dengan empat, ketinggian gunung rinjani lebih dari 1500 mdpl.

Dengan demikian, numeralia menjadi bagian penting dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Karena, numeralia dapat menggambarkan jumlah, urutan, atau posisi suatu objek. Dapat disimpulkan bahwa numeralia atau kata bilangan pada umumnya akan mengacu kepada banyaknya jumlah yang dapat menjawab beberapa pertanyaan, seperti berapa keberapa, seberapa. Kata bilangan juga biasanya akan berdampingan dengan kata benda

f. Adverbia

Kata adverbial atau biasa dikenal dengan istilah suatu kata yang dapat berperan untuk menerangkan fungsi predikat berkategori verba dalam sebuah kalimat.

Menurut Simaremare, dkk. (2023, hlm. 315) berpendapat bahwa adverbial merupakan sekelompok kata yang memiliki sifat sebagai dapat menggantikan satu bentuk kerja dalam suatu kalimat. Sehingga, dapat diartikan bahwa adverbial dapat digunakan sebagai kata yang menerangkan bagian kalimat yang memiliki fungsi sebagai predikat.

Kata keterangan atau adverbial ini merupakan kata yang sulit ditemukan karena terjadi pertumpangtindihan dengan kata sifat, khususnya adverbial yang berbentuk dasar atau tidak berpenanda bentuk. Menurut Effendi, dkk. (2015, hlm. 161) mengatakan bahwa pertumpangtindihan dua kelas kata yang berbentuk sama dapat terjadi akibat proses pertukaran fungsi sintaksis, yaitu terdapat proses konversi. Namun, tetap ada hal yang membedakan antara kata keterangan dengan kata sifat, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kata keterangan dapat berfungsi sebagai keterangan verba, adjektiva, kata keterangan lain, juga klausa.
- 2) Kata keterangan sebagai keterangan kata benda yang berperan sebagai predikat.
- 3) Kata keterangan tidak bisa didahului oleh kata lebih atau paling.
- 4) Kata keterangan tidak bisa diikuti oleh kata yang mempertegas sekali.

Dengan demikian, adverbial dapat dibubuhkan pada sebelum atau sesudah sebuah kata. Penggunaan adverbial ini bertujuan untuk membantu menjelaskan lebih jelas mengenai suatu tindakan yang dilakukan dalam sebuah kalimat. Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 81) menyebutkan bahwa adverbial hadir dalam bentuk dasar atau bentuk turunan. Bentuk dasar atau bentuk turunan ini dapat hadir dari beberapa proses yang terjadi, di antaranya adanya proses penambahan imbuhan, adanya pengulangan, adanya proses penggabungan, dan adanya penggabungan beberapa morfem. Adapun Subkategorisasi adverbial menurut Kridalaksana (2007, hlm. 83) dibedakan menjadi dua macam, di antaranya yakni.

- 1) Adverbial intraklausal adalah dapat berkontruksi dengan kata kerja, adjektiva, bilangan, atau dengan adverbial lain. Seperti: niscaya, telah.
- 2) Adverbial ekstraklausal, jika ditinjau dari perspektif sintaksis memiliki peluang untuk bisa berpindah posisi, dan jika dari perspektif semantik adverbial dapat menggambarkan suatu tingkat preposisi secara menyeluruh. Seperti: justru.

Maka, dapat disimpulkan adverbial merupakan kata yang berperan untuk memberikan informasi tambahan untuk kata sifat, kata kerja, ataupun kata lain dalam suatu kalimat. Adverbial dalam struktur sintaksis merupakan kategori yang dapat menemani verba, adjektiva, numeralia, atau dengan adverbial lain.

g. Interrogativa

Interrogativa atau biasa disebut sebagai kata tanya. Menurut Simaremare, dkk. (2023, hlm. 316) interrogativa merupakan kategori yang bekerja sebagai pertanyaan sesuai dengan fungsi pemakaiannya. Dengan demikian, interrogativa juga dapat

digunakan untuk mengukuhkan sesuatu dan kata interogativa dapat ditemukan dalam kalimat interogatif.

Selaras dengan pendapat tersebut, interogativa menurut Kridalaksana (2007, hlm. 88) merupakan sebuah bagian dari suatu kalimat yang bersifat pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pada umumnya penggunaan kalimat interogatif ini digunakan sebagai kalimat untuk mencari sumber informasi yang ingin diketahui. Interogatif memiliki tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Interogativa dasar, contoh: mana, kapan, bila.
- 2) Introgativa turunan, contoh: yang mana, siapa, ngapain, mengapa, kenapa, manakah, ke mana, di mana, abila, apakah, bagaimanakah, bilamana, betapa, berapa.
- 3) Interogativa terikat, contoh: kah, dan tah.

Oleh karena itu, simpulan dari interogativa adalah kategori kelas kata yang berperan untuk membentuk pertanyaan dalam bahasa, juga menjadi kata yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang ingin diketahui atau mengukuhkan kembali terhadap apa yang sudah disampaikan sebelumnya.

h. Demonstrativa

Demonstrativa biasa dikenal dengan istilah kata tunjuk yang adalah suatu kategori kata yang berperan menunjuk atau menandai baik itu menunjuk kepada benda atau manusia. Menurut Simaremare, dkk. (2023, hlm. 316) Demonstrativa adalah suatu kategori kelas kata yang berperan dalam menerangkan suatu hal baik dari dalam ataupun dari luar wacana. Dalam kategori ini juga muncul anteseden, yaitu sebuah kalimat yang termuat kata ganti dalam kalimat yang sama.

Kata tunjuk ini adalah bagian kelas kata dengan peran sebagai kata yang menerangkan atau meninjau suatu objek. Pada umumnya kata tunjuk mengindikasikan atau menerangkan posisi letak, jarak suatu objek yang sedang dibicarakan. Kridalaksana (2007, hlm. 92) membagi demonstrativa menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Demonstrativa dasar, contoh: ini dan itu.
- 2) Demonstrativa turunan, contoh: sekian.
- 3) Demonstrativa gabungan, contoh: di situ, di sana, di sana-sini.

Kridalaksana (2007, hlm. 92) menyebutkan bahwa subkategorisasi demonstrativa dilihat dari ketergantungan pada ada atau tidaknya anteseden dalam suatu wacana. Oleh sebab hal itu, demonstrativa terbagi menjadi.

- 1) Demonstrativa intratekstual atau bisa disebut dengan endoforis, berarti kata yang bisa menunjukkan suatu hal dalam sebuah wacana, dan pada umumnya bersifat lebih dari satu kalimat
- 2) Demonstrativa ekstratekstual atau bisa dikenal dengan eksoforis, berarti kata yang menerangkan suatu hal di luar kebahasaan, dan terbagi berdasarkan dekat atau jauh anteseden terhadap penulis atau pembicara.

Dengan demikian, demonstrativa adalah kata tunjuk yang membantu dalam menginformasikan konteks atau penekanan terhadap suatu objek yang sedang dibicarakan. Demonstrativa tidak hanya menunjukan sesuatu di luar bahasa, namun dapat menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam sebuah wacana.

i. Artikula

Kata sandang yang berperan sebagai kata yang membatasi nomina. Biasanya artikula ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Simaremare, dkk. (2023, hlm. 316) berpendapat bahwa artikula adalah kata yang tidak memiliki makna khusus, namun pemaknaanya bergantung pada nomina yang menyertainya. Seperti: *si kucing*, *sang dewi*, *para guru*. Selain itu, menurut Kridalaksana (2007, hlm. 93) artikula dapat menyertai nomina deverbal, artikula dapat menyertai pronomina, seperti *si dia*, dan artikula menyertai verba pasif, seperti, *si miskin*, *kaum miskin*.

Dapat diartikan bahwa penggunaan artikula ini bertujuan untuk menerangkan nomina di belakangnya. Artikula merupakan kata yang dapat memberikan informasi lebih spesifik terhadap benda yang diacunya. Adapun subkategorisasi artikula menurut Kridalaksana (2007, hlm. 94) hanya dapat terlihat dari segi semantis gramatikal saja, yakni atas:

- 1) Kata sandang ini hanya berfokus pada nomina singularis sehingga makna yang dihasilkan akan lebih spesifik. Seperti, kata *si* dapat menyatakan keakraban, ejekan, atau personifikasi. Kata *sang* dapat dipakai untuk mendeskripsikan harkat kata pendampingnya. Kata *sri* yang hanya digunakan untuk orang yang sangat dihormati.
- 2) Artikula yang memfokuskan suatu kelompok. Seperti, kata *para* dapat digunakan khusus untuk suatu kelompok (*para guru*, *para hadirin*), lalu kata *kaum* yang khusus digunakan untuk sekelompok orang yang memiliki ideologi sama (*kaum buruh*, *kaum Wanita*), dan kata *umat* pada umumnya dipakai untuk menerangkan khusus kelompok tertentu dan memiliki latar belakang agama yang sama.

Selaras dengan pendapat tersebut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.99) mengatakan bahwa kata sandang ini merupakan bagian dari kata yang bertugas

untuk memilah makna nomina. Pada umumnya mengacu pada makna bersifat gelar, makna kelompok, dan yang menominalkan atau menyatakan netral. Dapat ditarik simpulan, artikula suatu morfem yang berada di depan nomina atau adjektiva yang memiliki peran untuk menambahkan arti khusus pada nomina atau adjektiva tersebut.

j. Preposisi

Preposisi merupakan suatu bagian dari kelas kata yang hanya dapat terletak diawal kategori yang lain. Menurut Chaer dalam Simaremare, dkk. (2023, hlm. 316) mengemukakan bahwa adalah bagian dari kelas kata, terletak sebelah kiri nomina sehingga mampu membentuk frase eksosentris direktif yang berfungsi sebagai menjelaskan atau menghubungkan kata-kata sebelumnya dan sesudahnya. Selaras dengan itu, menurut Pramudibyanto, dkk. (2019, hlm. 3.87) menyebutkan bahwa preposisi atau kata depan berperan sebagai unsur pembentuk frase preposisional.

Maksud dari frase preposisional adalah suatu jenis kata yang dibentuk dengan menggabungkan kata depan. Bentuk dari frase preposisional yaitu preposisi + nomina/adjektiva/verba. Pada umumnya frase ini selalu bersifat ekosentrik. Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 95) terdapat tiga jenis preposisi, yaitu:

- 1) Kata depan dasar adalah jenis kata depan yang tidak mengalami proses morfologis.
- 2) Kata depan turunan dibedakan menjadi dua macam berdasarkan gabungan preposisi dan preposisi, ada juga yang terbagi dari gabungan preposisi dan non-preposisi
- 3) Kata depan yang berangkat dari kelas kata yang berbeda.

Oleh karena itu, preposisi adalah kata depan dengan tugas sebagai pembentuk frase preposisional. Jika dilihat dari bagaimana bentuknya, preposisi terbagi menjadi tidak bentuk, yakni kata depan monomorfemis, kata depan polimorfemis, dan kata depan yang berasal dari kelas kata lain.

k. Konjungsi

Konjungsi dikenal dengan definisi lain adalah kata sambung. Menurut Simarlan dalam Nafilah, dkk. (2023, hlm. 131) mengemukakan konjungsi merupakan bentuk keterkaitan antar gramatikal, digunakan melalui proses penggabungan beberapa unsur dalam sebuah wacana. Sedangkan menurut Alwi dalam Nafilah dkk. (2023, hlm. 132) berpendapat bahwa konjungsi berfungsi sebagai penghubung antarunsur, seperti menghubungkan antarmorfem, antarkalimat, antarfrasa, maupun

antarklausa. Dapat diartikan, konjungsi merupakan kata yang memiliki peras untuk menghubungkan suatu kalimat agar menjadi efektif.

Konjungsi merupakan kategori kelas kata yang dalam struktur hipotaktis memiliki tujuan dan fungsi sebagai perluasan suatu kalimat, juga mengaitkan bagian ujaran yang memiliki satu tataran maupun tidak setataran, yang berarti bahwa konjungsi dapat menghubungkan dua klausa. Adapun ciri-ciri konjungsi menurut Arma dalam Nafilah, dkk. (2023, hlm. 133), antara lain:

- 1) Tidak bisa melebur dengan imbuhan, karena pada dasarnya konjungsi tidak memiliki afiks.
- 2) Konjungsi memiliki makna tetap, sehingga konjungsi tidak memiliki makna lain.
- 3) Konjungsi memiliki sifat statis karena konjungsi tidak akan berubah makna dan bersifat tetap, mempunyai tugas sebagai penghubung antar dua satuan bahasa.

Maka demikian, konjungsi merupakan kategori kelas kata yang berperan untuk mengaitkan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah kalimat. Sehingga, keberadaan konjungsi tidak dapat dibubuhi oleh imbuhan dan tidak memiliki makna yang tetap. Di samping itu, Kridalaksana (2007, hlm. 102) membedakan subkategorisasi konjungsi menurut posisinya yang terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Penghubung intrakalimat, yaitu penghubung yang dapat mengaitkan antarkata, antar frase, ataupun dapat mengaitkan antar klausa.
- 2) Konjungsi ekstra-kalimat, memiliki dua bagian. Pertama, kata hubung intratekstual, artinya kata hubung ini dapat mengaitkan antar kalimat, atau satuan yang lebih besar lagi seperti antar paragraf. Sedangkan, konjungsi ekstratekstual dapat berarti kata hubung yang mengaitkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

Dari pernyataan para pakar tersebut, dapat disimpulkan konjungsi merupakan sambung dengan tugas untuk mengaitkan beberapa satuan bahasa yang memiliki derajat sama, yaitu kata dan kata, frase dan frase, atau klausa dan klausa. Fungsi utama dari kata hubung adalah menyatukan elemen -elemen tersebut untuk membentuk suatu kalimat utuh yang kompleks dan bermakna.

I. Kategori Fatis

Kategori fatis merupakan jenis golongan kelas kata dengan peran sebagai mengawali, menguatkan, serta memantapkan interaksi komunikasi dengan lawan bicaranya. Harimurti Kridalaksana yang pertama kali mengusulkan kategori fatis ini, menurut Kridalaksana (2007, hlm. 114) kelas kata ini umumnya muncul dalam situasi dialog, atau wawancara bersambutan.

Selain itu, Leibniz dalam Simaremare, dkk. (2023b, hlm. 296) kategori fatis mengandung unsur-unsur daerah dan memiliki dialek kedaerahan. Selaras dengan pendapat tersebut Waridi dalam Simaremare, dkk. (2023b, hlm. 296) berpendapat bahwa kategori fatis merupakan suatu kata yang mengandung ikatan sosial untuk bertukar kata-kata. Kategori fatis biasanya tidak memiliki makna yang relevan dengan apa yang dimaksudkan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awalnya kategori fatis tidak bisa dilepaskan dengan konteks ragam lisan nonstandard karena memiliki makna sosial dan dialek kedaerahan, namun dengan seiring perkembangan zaman kategori fatis banyak ditemukan dalam tulisan pribadi ataupun percakapan media sosial.

Kategori fatis memiliki wujud berupa kata-kata bebas, maka kategori fatis memiliki ciri-ciri, Menurut Sutami dalam Simaremare dkk. (2023b, hlm. 296) berikut adalah ciri-ciri kategori fatis:

- 1) Tidak mempunyai akar yang jelas.
- 2) Tidak mempunyai struktur otonomi semantis.
- 3) Termasuk ke dalam kata fungsional.

Kategori fatis menjadi kategori kelas kata yang berperan untuk mempertahankan suatu komunikasi antarpembicara dengan lawan bicaranya. Sehingga, terdapat konteks dialog di dalamnya. Kridalaksana (2007, hlm. 116) membedakan kategori fatis menjadi dua bagian, sebagai berikut.

- 1) Kata dari kategori fatis, yaitu: yah, ayo, toh, ya, deh, ah, halo.
- 2) Frase fatis, yaitu: assalamualaikum, waalaikumussalam, insyaAllah, dengan hormat.

Dapat disimpulkan bahwa kategori fatis menjadi kategori kelas kata yang berwujud sebagai kata-kata bebas, yang didalamnya terdapat kata yang mengandung bahasa kedaerahan sehingga tidak memiliki makna yang relevan.

m. Interjeksi

Interjeksi merupakan kategori kelas kata yang memiliki peran sebagai pengungkapan perasaan pembicara. Menurut Simaremare, dkk. (2023a, hlm. 312) interjeksi dikenal sebagai kata seru yang berfungsi kata untuk mengungkapkan rasa dari pembicara.

Sementara itu, Menurut Kridalaksana (2007, hlm. 120) mengatakan secara sintaksis kategori ini tidak terhubung dengan morfem lain pada suatu ujaran. Interjeksi memiliki sifat sebagai kalimat tambahan dan yang menjadi ciri khas dari interjeksi yaitu terdapat ujaran yang menjadi teriakan tersendiri. Interjeksi dapat hadir sebagai berikut.

- 1) Bentuk dasar, seperti nah, idih, hah, ah.
- 2) Bentuk turunan, dalam bentuk turunan ini, biasanya berawal dari morfem umum atau berasal dari penyerapan bahasa Arab, seperti: MasyaAllah, astaga, Subhanallah.

Interjeksi biasanya ditulis dengan menggunakan tanda seru yang bertujuan untuk memperlihatkan intonasi atau ekspresi yang dramatis dan menyampaikan nuansa emosional dalam suatu percakapan. Adapun Kridalaksana (2007, hlm. 121) membagi subkategorisasi dalam interjeksi terbagi menjadi delapan, antara lain.

- 1) Interjeksi seruan atau panggilan perhatian, seperti: hallo, hal, eh.
- 2) Interjeksi keheranan atau kagum, seperti: wahh
- 3) Interjeksi kesakitan, seperti: aduh.
- 4) Interjeksi kesedihan, seperti: huhu
- 5) Interjeksi kekecewaan dan menyesal, seperti: huft
- 6) Interjeksi kaget, seperti: hah, loh.
- 7) Interjeksi kelegaan, seperti: akhirnya,
- 8) Interjeksi kejjjikan, seperti: hih, heleh, ew.

Dengan demikian, dapat disimpulkan mengenai interjeksi yaitu kata yang dapat dipakai untuk mencurahkan atau mengekspresikan perasaan dalam suatu kalimat. Interjeksi pada umumnya digunakan untuk menggambarkan kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Agar situasi yang diceritakan dapat tergambarkan dalam komunikasi tersebut.

4. Padanan Kata

Setiap kata memiliki keterkaitan makna dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Padanan kata dapat merujuk pada kata-kata yang mempunyai makna atau konotasi serupa dengan kata lain. sehingga, dalam konteks linguistik, padanan kata ini pada umumnya digunakan sebagai ungkapan arti yang sama dengan kata lain dalam suatu bahasa. Hubungan antar makna dikenal sebagai sinonim atau padanan kata. Menurut Chaer (2014, hlm. 297) sinonimi merupakan salah satu kajian semantik berupa bentuk ujaran yang memiliki makna sama antara ujaran satu ke ujaran yang lain. Selaras pendapat ahli tersebut, menurut Pateda dalam Wulandari, dkk. 2020,

hlm. 31) mengungkapkan bahwa kesinoniman atau sinonimi berangkat dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* artinya nama, juga *syn* artinya dengan. Sehingga berarti bahwa sinonimi merujuk pada bagaimana bentuk bahasa menyerupai makna yang sama dengan bentuk bahasa lain

Sinonim tidak hanya berupa satu morfem saja, melainkan bisa berupa beberapa kata, bahkan kalimat. Namun, sinonim tidak akan lepas dari kata.. Selaras dengan hal tersebut Hardiyanto dalam Wulandari dkk. (2020, hlm. 31) menyatakan bahwa dua atau lebih morfem yang memiliki arti yang serupa dapat dikatakan sebagai sinonim. Namun, dua ujaran yang memiliki bersinonim tidak akan memiliki satu makna yang persis. Hal tersebut tentunya ada beberapa indikator yang melatarbelakanginya. Adapun faktor yang melatarbelakangi ketidaksamaan makna ujaran menurut Chaer (2013, hlm. 298) sebagai berikut.

- 1) Faktor pertama adalah waktu. Kata *syahdan* memiliki padanan kata atau bersinonim dengan kata *selanjutnya*. Walaupun sama-sama memiliki makna yang sama, tetapi kata *syahdan* memiliki nuansa klasik yang hanya cocok digunakan dengan konteks yang bersifat klasik juga. Sedangkan kata *selanjutnya* masih dapat digunakan dalam konteks apa pun.
- 2) Kedua, faktor yang memengaruhinya adalah faktor letak geografis. Sebagai contoh, kata *saya* yang memiliki padanan kata dengan kata *abdi*. Namun, kata *saya* cocok dipakai untuk berkomunikasi di mana dan dengan siapa saja, sedangkan kata *abdi* hanya cocok digunakan oleh masyarakat suku Sunda.
- 3) Ketiga, faktor keformalan. Sebagai contoh, kata *uang* dan *duit* menjadi dua buah ujaran yang memiliki makna yang sama. Namun, kata *uang* lebih cocok digunakan dalam beragam situasi. Berbeda dengan kata *duit* hanya cocok digunakan dalam ragam non-formal.
- 4) Faktor keempat adalah sosial. Sebagai contoh, kata *anda* dan *kamu* merupakan kata yang memiliki makna yang sama. Namun yang menjadi perbedaan, kata *anda* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata *kamu* hanya cocok digunakan terhadap teman sebaya, atau yang usianya jauh lebih muda di bawah pembicara.
- 5) Kelima, faktor bidang kegiatan. Semisalnya, kata *matahari* dan kata *surya* adalah bentuk dari kata yang bersinonim. Namun, penggunaan kata tersebut disesuaikan kembali dengan konteks pembicaraan yang sedang dilakukan. Ketika kata *matahari* cocok digunakan dalam situasi apapun, berbeda dengan kata *surya*, yang hanya dapat dipakai pada ragam yang lebih khusus, seperti ragam sastra.
- 6) Keenam, faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor nuansa. Andaikan kata melihat dapat bersinonim dengan meninjau, melirik, mengintip. Namun, jika ditinjau lebih luas masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwasanya sinonim atau padanan kata merujuk pada sebuah morfem yang mempunyai bentuk

yang beda, namun tetap mengandung makna identik atau bahkan sama di setiap bentuknya. Sehingga, dapat saling menggantikan antara satu dengan lainnya tanpa mengubah makna dasar dari inti kalimat. Penggunaan padanan kata dapat menambah perbendaharaan kata dan memberikan variasi dalam penulisan.

5. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Menurut Lubis, (2022, hlm. 185) berpendapat bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Ini berarti, novel merupakan akar dari karya sastra lainnya. Sehingga, novel menjadi karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang mengakar dari bentuk karya sastra lain seperti puisi dan drama.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama. Sinaga, (2022, hlm. 959) Karya fiksi prosa yang di tulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita disebut novel. Mengatakan bahawa pengertian novel itu ialah sebuah karya sastra yang bentuknya prosa dan mempunyai unsur unsur intrinsik di dalamnya. Ada pula yang mengatakan pengertian novel ialah salah satu karangan yang berbentuk prosa yang terdapat di dalamnya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kehidupan manusia yang menggambarkan tentang manusia yang dapat berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya yaitu sebuah novel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel menghadirkan kisah yang mencerminkan berbagai konflik yang dialami oleh para karakter, yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik hasil imajinasi pengarang. Penulis mengembangkan alur cerita novel dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, karakter, sudut pandang, latar, dan elemen-elemen lainnya. Hal ini juga mendorong pembaca untuk berimajinasi melalui kalimat atau kata-kata yang dipilih oleh penulis, sehingga nilai keindahan dari novel tersebut dapat dirasakan.

b. Ciri-Ciri Novel

Sebuah karya sastra dianggap sebagai novel jika memiliki ciri-ciri dan kualitas tertentu, khususnya terkait dengan panjang cerita dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Terdapat banyak perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya mengenai ciri-ciri novel. Suatu karya sastra dapat disebut sebagai novel jika memiliki karakteristik tertentu. Menurut Kosasih, (2021, hlm. 98) ada beberapa ciri yang membedakan novel dari karya sastra lainnya, yaitu:

- 1) Alur yang lebih rumit dan panjang: Novel biasanya memiliki alur yang kompleks dan panjang, yang ditandai oleh perubahan nasib yang signifikan pada diri tokoh utama. Perubahan nasib ini bisa berupa keberhasilan atau kegagalan yang dialami oleh tokoh dalam perjalanan ceritanya.
- 2) Jumlah tokoh yang lebih banyak dan beragam karakter: Novel seringkali menghadirkan banyak tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda. Keberagaman karakter ini memungkinkan cerita untuk berkembang dengan lebih mendalam dan kompleks, memberikan ruang bagi pengembangan karakter yang kaya.
- 3) Latar yang mencakup wilayah geografis yang luas dan rentang waktu yang lebih lama: Latar dalam novel biasanya meliputi tempat-tempat yang lebih luas dan mencakup periode waktu yang lebih panjang. Ini memberikan konteks yang lebih mendalam dan realistis bagi pembaca, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam dunia cerita.
- 4) Tema yang lebih kompleks: Novel seringkali memiliki tema utama yang didukung oleh beberapa tema bawahan. Tema-tema ini dapat saling berkaitan atau berdiri sendiri, menambah kedalaman dan kekayaan makna dari cerita yang disampaikan.
- 5) Berdasarkan pernyataan tersebut, novel memiliki alur yang panjang dan kompleks, dengan setiap tokoh mengalami perubahan nasib. Kehadiran berbagai tokoh menampilkan karakter yang beragam. Latar cerita mencakup wilayah geografis yang luas dan rentang waktu yang panjang. Kompleksitas tema tercermin dalam adanya tema-tema yang mendalam.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah narasi panjang yang memperlihatkan berbagai karakter berbeda dan menggambarkan

perubahan dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Novel juga mempresentasikan tema, alur, dan latar belakang cerita yang terperinci.

c. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk sebuah karya sastra dan dapat diidentifikasi secara langsung saat membaca atau menganalisis karya tersebut. Menurut Fatony (2022, hlm. 2) mengatakan elemen-elemen utama yang mendukung cerita dalam novel meliputi cerita itu sendiri, karakter-karakter, plot, penokohan, pengaturan tempat (*setting*), sudut pandang cerita (*point of view*), gaya penulisan, nada, dan tema. Elemen-elemen ini membentuk struktur dan substansi inti dari sebuah novel.

Selain itu, menurut Lubis (2022, hlm. 186) unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah elemen-elemen yang secara langsung berperan dalam membangun cerita. Keselarasan antara berbagai unsur ini menciptakan bentuk sebuah novel. Dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur ini meliputi plot, karakter, tema, latar, sudut pandang narasi, gaya bahasa, dan elemen lainnya. Unsur-unsur yang disebutkan merupakan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Berikut adalah komponen-komponen yang termasuk dalam struktur intrinsik sebuah novel:

1) Tema

Tema adalah elemen cerita yang sangat penting dalam sebuah narasi. Menurut Sinaga (2022, hlm. 957) tema adalah bagian dari cerita yang berhubungan dengan pengalaman manusia dalam konteks makna, yang membuatnya menjadi pengalaman yang berkesan. Nursaadah, dkk (2024, hlm. 297) menjelaskan bahwa tema adalah elemen dalam novel yang memberikan makna yang menyeluruh dalam cerita dan memiliki dampak penting bagi pembaca. Tema adalah inti gagasan yang mencerminkan pandangan pengarang tentang kehidupan yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca.

2) Cerita

Menurut Simaremare, dkk (2023b, hlm. 305) cerita umumnya dipahami sebagai rangkaian peristiwa naratif yang disusun secara berurutan sesuai dengan waktu. Aspek cerita mencakup peristiwa (aksi dan kejadian) serta keberadaan karakter dan latar, yang merupakan komponen utama dari isi sebuah cerita. Cerita

tidak hanya mencakup apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut disampaikan dalam urutan yang terstruktur. Susunan cerita naratif terdiri dari pusat pengisahan, pertikaian, ironi, simbolisme, dan gaya dan nada.

3) Plot

Plot adalah salah satu komponen krusial dalam novel, yang sering kali mencakup lebih dari satu alur cerita, termasuk plot utama dan sub-plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis dan teratur berdasarkan urutan waktu dan sebab-akibat. Teeuw (2015, hlm 121) menyatakan bahwa plot harus teratur, ruang lingkup dan kompleksitasnya harus memungkinkan untuk menghasilkan nasib, dan sastrawan tidak bertugas untuk menyebut hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi. Plot memberikan kerangka terorganisir bagi pengembangan karakter, tema, dan pesan cerita. Dengan demikian plot menggambarkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan aspek integral dari unsur intrinsik sebuah novel. Lubis (2022, hlm. 188) menjelaskan bahwa tokoh adalah entitas yang dihadirkan dalam narasi oleh pengarang, yang harus memiliki sifat manusiawi atau sebagai individu dalam cerita. Penokohan adalah teknik pengarang untuk menggambarkan karakter atau watak dari setiap tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, penokohan adalah representasi yang detail tentang seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita.

5) Latar

Latar dalam novel merupakan gambaran keadaan secara rinci sehingga dapat memberikan kesan nyata yang luas dan pasti. Sinaga (2022, hlm. 961) menjelaskan bahwa latar digunakan untuk menggambarkan konteks kehidupan dalam cerita dengan mempertimbangkan pilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang relevan dengan tempat di mana peristiwa cerita berlangsung. Latar memberikan konteks yang penting bagi pembaca untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam cerita dan memahami bagaimana karakter berinteraksi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang memegang peran sentral dalam penulisan. Sudut pandang mencerminkan hubungan antara penulis dan objek yang ditulis dalam keseluruhan

narasi cerita. Menurut Fatony (2022, hlm. 3) sudut pandang dalam naratif berperan dalam menampilkan interaksi yang ada antara pengarang dan objek dari seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian, bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menyajikan cerita.

7) Gaya dan Nada Cerita

Gaya dan nada cerita yang disajikan dalam cerita dapat memancing ketertarikan pembaca. Lubis (2022, hlm. 187) mengemukakan bahwa gaya dalam sebuah cerita biasanya terkait dengan pemilihan dan susunan bahasa. Gaya bahasa merujuk cara penataan kata-kata untuk mengungkapkan keunikan penulis, serta ide dan maksud yang ada dalam pikirannya. Oleh karena itu, gaya merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tersebut adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra seperti novel, memberikan makna menyeluruh terhadap isi cerita, dan memastikan bahwa alur cerita serta maksud dan tujuan yang ditulis oleh penulis tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

d. Kaidah Kebahasaan

Novel, sebagai salah satu bentuk cerita, memerlukan bahasa untuk menyampaikan isinya. Bahasa adalah elemen yang tak dapat dipisahkan dari sebuah novel. Variasi bahasa yang digunakan dalam novel sangat beragam. Rahman (2018, hlm. 63) menyebutkan kaidah kebahasaan novel sebagai berikut:

- 1) **Kalimat Kompleks:** Kalimat kompleks merujuk pada kalimat yang menggambarkan lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan, dan memiliki lebih dari satu verba utama dalam berbagai struktur.
- 2) **Kata Rujukan:** Kata rujukan digunakan untuk mengacu pada kata-kata sebelumnya dalam teks, seperti benda, tempat, orang, atau kata penghubung. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa ciri, yaitu:
 - a) Rujukan benda atau hal
 - b) Rujukan tempat
 - c) Rujukan personil/orang atau yang diperlakukan seperti orang
 - d) Kata penghubung
- 3) **Konjungsi:** Konjungsi, atau kata sambung, berfungsi sebagai penghubung antara kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam cerita. Konjungsi terbagi menjadi beberapa ciri, di antaranya:
 - a) Konjungsi koordinatif, yaitu kata yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama.
 - b) Konjungsi subordinatif, yaitu kata yang menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak sederajat.

Berdasarkan informasi tersebut, ada tiga karakteristik kebahasaan yang umumnya hadir dalam novel, yaitu penggunaan kalimat kompleks yang melibatkan verba material dan verba mental, penggunaan kata rujukan, konjungsi, dan juga gaya bahasa. Sedangkan menurut Apriliani dalam Syarifah (2021, hlm. 34-35) mengutip dari Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia, ciri bahasa dalam novel adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa Emotif: Penulis dapat menghidupkan perasaan pembaca melalui emosional yang ada pada novel sehingga pembaca dapat masuk ke dalam cerita yang disampaikan.
- 2) Bahasa Subjektif: Bahasa yang digunakan dalam novel dipengaruhi oleh subjektivitas penulisnya. Jadi, pembaca dapat mengetahui konflik yang ada dalam cerita.
- 3) Bahasa Konotatif: Bahasa dalam novel cenderung konotatif, artinya cerita dalam novel menggunakan bahasa kiasan dengan nilai rasa karena pengarang membuat dengan tujuan keindahan.
- 4) Bahasa Denotatif: Bahasa denotatif, artinya cerita dalam novel mengacu pada pemahaman pembaca dengan banyaknya kalimat denotatif.
- 5) Bahasa Ekspresif: Bahasa yang memberikan gambaran pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita, sehingga pembaca ikut terpengaruh dan tersugesti dengan apa yang ada dalam cerita.
- 6) Bahasa Khusus: Bahasa yang terdapat pada novel seperti:
 - a) Menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal kronologis)
 - b) Kata kerja yang menggambarkan tindakan (kata kerja material)
 - c) Kata kerja yang menggunakan kalimat tak langsung (dialog dengan menggambar tuturan sang tokoh)
 - d) Kata kerja mental (menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh dalam cerita)
 - e) Kata sifat (deskripsi tentang tokoh, tempat, suasana)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kaidah kebahasaan terbagi menjadi enam, yaitu bahasa emotif, bahasa yang dipengaruhi oleh subjektivitas, bahasa konotatif, bahasa denotatif, bahasa ekspresif, dan bahasa khusus. Kemudian diperkuat oleh Razak dalam Syarifah (2020, hlm 35) bahwa kaidah kebahasaan dalam novel adalah sebagai berikut:

- 1) Menghidupkan perasaan atau emosional pembaca.
- 2) Bahasa bermakna denotatif (makna sebenarnya), konotatif (memiliki makna berdasarkan konteksnya), asosiatif (makna tidak sebenarnya), ekspresif (memberi bayangan suasana pribadi pengarang), sugestif (dapat memengaruhi pembaca), dan plastis (bersifat indah).

- 3) Melibatkan gaya bahasa sindiran, seperti ironi (sindiran halus dengan kebalikan kata yang sebenarnya), sinisme (sindiran untuk mencemooh), dan sarkasme (sindiran kasar).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kaidah kebahasaan dilihat dari tiga hal, yaitu mampu menghidupkan perasaan pembaca, ditinjau dari beberapa makna yang di antaranya makna denotatif, konotatif, asosiatif, ekspresif, sugestif, dan plastis, serta melibatkan beberapa gaya bahasa yang di antaranya ironi, sinisme, dan sarkasme.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam novel memiliki peran yang penting dan berpengaruh untuk dapat menghidupkan suasana dalam novel sehingga dapat memberikan rangsangan kepada pembaca untuk masuk ke dalam ceritanya. Dengan adanya kaidah kebahasaan, novel menjadi salah satu karya sastra yang memiliki unsur estetik yang menjadi kebanggaan bagi penulisnya.

6. Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli

Menurut Hidayati (2023, hlm. 1) hikayat diasumsikan sebagai salah satu karya sastra lama yang mengawali lahirnya genre-genre sastra baru di kesusastraan Indonesia. Hikayat merupakan akar dari terbentuknya novel sebagai genre baru dalam kesastraan di Indonesia. Dengan adanya novel yang menjadi genre baru dalam karya sastra. Menimbulkan banyak pertentangan yang dapat ditinjau dari segi kandungan makna, ataupun bagaimana cara pengarang mampu mengembangkan karya sastra dalam berbagai genre di setiap zamannya.

Menurut Rahayu dalam Fatony (2022, hlm. 1) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk cerita rekaan yang memiliki unsur yang kompleks, mempunyai medium yang jauh lebih besar, dan menjangkau permasalahan dalam kehidupan yang jauh lebih luas. Menurut Thaba dalam Fatony (2022, hlm. 1) novel juga diartikan sebagai sebuah tulisan yang mampu menjadi wadah untuk mengekspresikan isi dan jiwa pengarang dengan menyajikan sebuah kisah yang disusun dengan sistematis sesuai dengan tujuan awal pengarang. Sehingga, dapat diartikan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa, namun memiliki jangkauan dan cakupan yang lebih luas, juga diciptakan dengan meninjau kehidupan masyarakat modern juga menggambarkan suatu tokoh hasil dari ide pengarang baik kenyataan maupun hanya imajinasi pengarang.

Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli merupakan sebuah novel yang terbit tahun 1922 oleh Balai Pustaka. Novel ini berisikan kritik terhadap adat atau tradisi kuno mengenai perkawinan. Tokoh utama dalam novel ini yakni Sitti Nurbaya. Menurut Rosidi (2017, hlm. 12) Kritik-kritik yang disampaikan oleh Marah Rusli dalam novel ini langsung menyoroti kebobrokan-kebobrokan yang terjadi di masyarakat zaman itu.

Hasil penelitian Hidayati (2023, hlm. 11) mengungkapkan bahwa pengarang novel *Sitti Nurbaya* turut memuat konvensi atau unsur-unsur lama dari hikayat, sehingga tokoh yang tergambarkan masih memiliki sifat diskursif, memiliki tipe tokoh yang monoton, dan akan terdapat sahabat, teman, atau tokoh pembantu yang mendampingi tokoh utama, tokoh selalu berani berkorban. Dengan demikian, Meskipun mengisahkan kehidupan zaman modern, namun gaya dan komposisi yang terdapat pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli tidak jauh berbeda dengan hikayat-hikayat lama. Didalamnya terdapat masih banyak dijumpai yang sudah tidak lumrah lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini.

7. Bahan Ajar

Pada subbab ini memaparkan mengenai bahan ajar yaitu pengertian bahan ajar, dan fungsi bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam pelaksanaan proses pendidikan secara umum mengarah kepada pembentukan sikap, peningkatan kecerdasan atau intelektual, dan Pengembangan Keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, hal itu tentu tidak terlepas dari bahan ajar sebagai salah satu elemen penting. Pada dasarnya, bahan pengajaran selalu mengikuti terhadap kurikulum yang sedang diterapkan, karena kurikulum akan selalu silih berganti setiap periodenya. Setiap pergantian kurikulum didasari dengan mempertimbangkan kesesuaian zaman. Saat ini, kurikulum mengacu pada proses perubahan media dari cetak menjadi bentuk digital, hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat. Oleh karenanya, dengan adanya peralihan ke dalam bentuk digital, muncul kurikulum baru dengan nama kurikulum merdeka. Menurut Marisa dalam Muzaki & Mutia (2023, hlm. 1) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengarahkan pada kemampuan literasi bagi peserta didik. Maksud dari kemampuan literasi ini adalah peserta didik mampu

berpikir kritis yang didapatkan dari aktivitas belajar dan mampu mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu tempat agar peserta didik mampu memperoleh perkembangan literasi adalah penggunaan bahan ajar harus selalu mengacu terhadap kurikulum yang sedang berlaku dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Bahan ajar berperan penting sebagai alat pembantu pendidik dan mempermudah pemahaman antara pendidik dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Pemahaman ini yang membuat peserta didik mendapatkan ilmu, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga, untuk menunjang proses pembelajaran, diperlukan sebuah media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal itu dimaksudkan, agar pembelajaran yang tercipta jauh menjadi lebih efektif. Majid dalam Kosasih (2021, hlm. 1) bahan ajar adalah suatu media yang menjadi wadah dan sarana kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, Menurut Setiawan (2023, hlm. 86) mengemukakan bahwa bahan ajar ialah segala sesuatu yang diperlukan untuk belajar dan dirangkai dengan komprehensif juga terstruktur didasarkan pada standar operasional yang diterapkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan digunakannya bahan ajar yang sesuai, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif juga didukung dengan penyusunan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat memenuhi target yang sesuai dengan kebijakan.

Menurut Prastowo dalam Magdalena dkk. (2023, hlm. 13) bahan ajar merupakan komponen yang di dalamnya mengimplikasikan berbagai bentuk materi yang disusun secara sistematis, yang memuat informasi, alat, dan teks yang secara menyeluruh sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan untuk dicapai oleh peserta didik. Bahan-bahan tertulis ataupun tidak tertulis digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan evaluasi. Dapat diartikan, bahan ajar dapat dipakai baik pendidik atau peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Untuk menciptakan kurikulum yang bermutu, harus dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip. Mempertimbangkan kebutuhan peserta didik menjadi prinsip utama untuk dijadikan landasan membuat desain pembelajaran.

Berdasarkan kutipan para pakar tersebut, dapat ditarik simpulan bahan ajar adalah bagian dari sarana pembelajaran yang bersifat sistematis yang berarti

disusun secara urut, mengikuti kebutuhan peserta didik sehingga memudahkan proses belajar mengajar dan didesain dengan segala pertimbangan agar memperoleh tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XII SMA memuat beberapa genre teks, yaitu , teks biografi, teks novel, teks cerpen, teks nonfiksi, dan esai. Sampai saat ini pembelajaran mengenai teks novel masih memiliki masalah dari tiap generasi. Menurut Hasliyah dalam Sinaga, dkk. (2024, hlm. 113) berpendapat bahwa sastra novel sebagai tulisan seni harus mampu mendapatkan apresiasi. Hal ini dikarenakan novel memiliki peran penting bagi perkembangan peserta didik. Sehingga, akan berdampak pada keberhasilan proses pendidikan. Pada pengembangan bahan ajar, terdapat beberapa prinsip yang perlu diamati. Menurut buku panduan pengembangan bahan ajar yang diterbitkan Depdiknas dalam Anharuddin & Prastowo (2023, hlm. 98) terdapat enam prinsip dalam menyusun bahan ajar, yaitu:

- 1) Memulai sesuatu dengan melihat tingkat kesulitan, sehingga mampu mendalami hal yang umum dan menjangkau hal yang khusus.
- 2) Adanya reduplikasi sebagai upaya memperkuat daya ingat agar lebih memahami materi.
- 3) Upaya mendorong penguatan terhadap peserta didik diperlukan adanya umpan balik yang positif.
- 4) Terdapat motivasi belajar yang tinggi sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Untuk menggapai tujuan diperlukan usaha yang tekun, ibarat menaiki anak tangga.
- 6) Terdapat evaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui sebagai upaya mendorong tercapainya target yang telah dibuat.

Penelitian ini difokuskan pada pembuatan bahan ajar yang terdapat pada fase F kelas XII. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Sehingga hasil analisis dalam penelitian ini yang berupa bahan ajar tentang kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli sesuai dengan bahan ajar dengan merujuk pada ahli materi dan ahli pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan sejalan dengan capaian pembelajaran fase F. Berikut ini indikator kesesuaian tuntutan bahan ajar.

Tabel 2.2 Indikator Kesesuaian Tuntutan Bahan Ajar

No.	Kriteria	Indikator
1.	Aspek Kelayakan Isi	a. Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran. b. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. c. Keakuratan materi pembelajaran. d. Pendukung materi pembelajaran.
2.	Aspek Kelayakan Penyajian	a. Teknik penyajian materi. b. Sistematika penyajian. c. Penyajian pembelajaran. d. Kelengkapan pembelajaran.
3.	Aspek Kelayakan Bahasa	a. Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik. b. Bahasa yang digunakan komunikatif. c. Keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. d. Bahasa yang digunakan sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)
4.	Aspek Kelayakan Kegrafikan	a. Ukuran bahan ajar. b. Desain sampul bahan ajar. c. Desain bahan ajar.

Penelitian ini berkaitan dengan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, indikator kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum merdeka sangat dibutuhkan. Berikut ini indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Tabel 2.3 Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Capaian Pembelajaran Fase F Berdasarkan Elemen Membaca	Apabila peserta didik mampu mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks novel.

No.	Aspek yang diamati	Indikator
2.	Elemen Membaca	Apabila hasil analisis kata arkais pada novel sebagai alternatif bahan ajar, sesuai dengan peserta didik agar mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
3.	Materi	Apabila hasil analisis kata arkais pada novel sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XII SMA yaitu teks novel.
4.	Bahasa	Apabila bahan ajar dan hasil analisis yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik dan mudah dipahami.

Berdasarkan tabel tersebut indikator hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia fase F kelas XII dengan tuntutan kurikulum merdeka, terbagi menjadi lima indikator yang perlu ditinjau.

b. Fungsi Bahan Ajar

Isi dari bahan ajar adalah rangkaian materi yang telah dirancang pendidik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Bahan ajar ini bertujuan untuk memudahkan pendidik mendeskripsikan seluruh materi dan peserta didik pun dapat terus menggali informasi relevan dengan materi yang telah ditetapkan dalam capaian pembelajaran. Menurut Lestari dalam Magdalena dkk. (2023, hlm. 13), tujuan utama dari bahan ajar untuk menciptakan proses pembelajaran membuat lebih menarik juga efisien untuk mencapai penguasaan kompetensi dan subkompetensi secara komprehensif.

Pusat perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 2) berpendapat, dengan adanya bahan ajar peserta didik dapat dengan dengan mudah menemukan materi, juga bisa mengasah kemampuannya lewat sejumlah Latihan soal yang telah disediakan.

Dengan adanya bahan ajar, peserta didik pun dapat belajar sesuai dengan kemampuannya karena bahan ajar bisa lebih fleksibel digunakan kapan saja dan dimana saja, peserta didik dapat meninjau atau mengulangi kembali dan mudah untuk membuat catatan-catatan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 3) mendeskripsikan bahan ajar, yakni.

- 1) Mendeskripsikan aspek pengajaran kuat juga modern serta menunjukkan penerapannya dalam bahan pengajaran yang disajikan
- 2) Menampilkan inti masalah atau materi pelajaran yang mudah dipahami, beragam, juga telah disesuaikan dengan keinginan kuat peserta didik sebagai pondasi awal dari capaian pembelajaran. Keterampilan ekspresional didapatkan sebagai gambaran yang mencerminkan kehidupan.
- 3) Menyediakan materi dengan sistematika tentang keterampilan berekspresi sebagai upaya untuk mengurangi masalah dalam berkomunikasi.
- 4) Disajikan dengan media ajar lain, sebagai upaya dapat mendukung metode pengajaran serta membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- 5) Menyediakan dasar awal yang mendalam dan dapat digunakan sebagai pendukung latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan remedial yang sejalan.

Dari pendapat tersebut, bahan ajar sangat mementingkan kebutuhan peserta didiknya, sebagai sarana belajar, sumber mencari jawaban atas segala pertanyaan, media melatih untuk menambah pemahaman materi tertentu. Namun di samping itu, guru mendapat manfaat dari bahan ajar, yakni menurut Pusat perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 4) mengemukakan bahwa keberadaan bahan ajar ini dapat memberikan kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Sehingga, simpulannya adalah bahan ajar tidak hanya bermanfaat untuk peserta didik, melainkan pendidik merasakan manfaat yang sama. Guru memiliki keluasan menentukan serta memodifikasikan bahan ajar yang telah tersedia atau dapat mengembangkan bahan ajar tersendiri sesuai dengan konteks, kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berbagai pendapat para pakar, dapat ditarik simpulan bahwasannya bahan ajar mempunyai kedudukan serta peran penting dalam konteks pendidikan. Selain peran utama bahan ajar sebagai wadah peserta didik paham akan materi pembelajaran, juga menjadi alat utama sebagai penyampaian informasi yang sistematis dan terstruktur untuk peserta didik. Bahan ajar dibuat melalui berbagai pertimbangan sebagai wadah proses belajar mengajar dengan memadukan teori, praktik, dan

contoh konkret yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi dengan baik. Selain itu, bahan ajar dapat dijadikan juga sebagai alat untuk memantik minat peserta didik, mengasah kreativitas, juga agar terjadi interaksi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bahan ajar yang efektif tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, namun, memberikan ruang peserta didik untuk aktif mengeksplorasi pemahaman materi pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah studi atau riset yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh seorang peneliti atau kelompok peneliti lain sesuai bidangnya. Penelitian terdahulu memuat berbagai macam metode, temuan, dan kesimpulan yang sejalan dengan topik yang sedang diteliti. Sehingga, penelitian terdahulu menjadi acuan dan dasar penelitian baru yang dilaksanakan untuk memperluas pengetahuan. Tentunya penelitian ini bertumpu pada penelitian sebelumnya yang memiliki konteks serupa, dan diharapkan dapat dijadikan tumpuan bagi penelitian mendatang. Tabel berikut merupakan beberapa penelitian serupa yang dijadikan sebagai acuan, sandaran, referensi, juga dapat dijadikan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1.	Muhammad Muhti Ali	Diksi Arkais Rubrik <i>Padhalangan</i> pada Majalah <i>Djaka Lodang</i>	Sama-sama menganalisis kata arkais	Dalam penelitian ini menganalisis kata arkais berdasarkan jenis diksi, sedangkan saya menganalisis kata arkais	Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam jenis diksi, yaitu denotasi, konotasi, kata

No.	Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
				berdasarkan kelas kata pada sebuah karya sastra berupa novel.	umum, kata khusus, kata konkrit, dan kata abstrak.
2.	Reni Wulandari, Arief Rijadi, Anita Widjanti	Kata Arkais pada Hikayat <i>Hang Tuah I</i> dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X	Sama-sama menganalisis kata arkais	Dalam penelitian ini menganalisis mengenai kata arkais pada <i>hikayat Hang Tuah I</i> , sedangkan saya menganalisis kata arkais berdasarkan kelas kata pada sebuah karya sastra berupa novel	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kategori kata yang ditemukan dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> .
3.	Rizki Eka Putra, Retty	Makna Kata Arkais Pada Buku <i>Palsafah Pakaian</i>	Sama-sama menganalisis kata arkais	Dalam penelitian ini menganalisis	Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkann terdapat 26

No.	Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
	Isnendes, Eri Kurniawan	<i>Penghulu Jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau</i>		s menganai makna kata arkais yang dilihat dari makna leksikal dan makna budayanya, sedangkan saya menganalisi s kata arkais berdasarkan kelas kata pada sebuah karya sastra berupa novel.	dari 34 data bahasa yang memiliki kata arkais yang bersinggungan dengan budaya.

Tabel di atas peneliti buat sebagai bahan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adanya penelitian terdahulu ini, membantu peneliti memperoleh motivasi dan buah pikiran baru untuk memandu penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan bentuk rencana yang disusun secara sistematis juga saling berkaitan yang dilakukan peneliti guna mempermudah proses penelitian. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 108) kerangka pemikiran merupakan bagian dari kata kunci sebagai bagian dari konsep penelitian, berfungsi mengaitkan teori yang ada dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat diartikan, bahwa kerangka pemikiran sebagai bentuk acuan atau inti dari masalah yang akan diidentifikasi.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

